

STUDI KEARIFAN LOKAL SUKU ANAK DALAM LUBUK KAYU ARO DESA PELEMPANG KABUPATEN MUARO JAMBI (ANALISIS DALAM MEMILIH PEMIMPIN (TUMENGGUNG) PADA SUKU ANAK DALAM)

Yulia Sari¹, Andi Nurhasanah², Ajuzar Fiqhi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: yuliasari88@yahoo.co.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1606>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 25 February 2026

Keywords:

Local Wisdom

SAD

Choosing Tumenggung



ABSTRAK

The SAD (Sad) has a unique social structure that differs from that of most rural communities. They form small groups led by a traditional leader or informal leader, usually called Tumenggung. The purpose of this study was to determine the traditional leadership structure, the specific criteria for selecting a leader, and the customary process or mechanism for selecting a leader in the Anak Dalam tribe. This research was conducted over a period of approximately two months. The Tumenggung is not simply the head of the group, but also holds customary, legal, social, and cultural authority, recognized collectively by all members of the tribal group. This research method is qualitative. The data collection techniques used were primary data, including field research, an ethnographic approach through participant observation, and in-depth interviews with various sources considered key informants, including both the community and the government as agents of development and documentation. The results of this study indicate that the social structure or strata of the SAD community in Pelempang village is based on a power system, in addition to a system of trust in leaders, in this case the highest leader they call Tumenggung.

ABSTRAK

SAD memiliki struktur sosial khas yang berbeda dari masyarakat pedesaan pada umumnya. Mereka membentuk kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang ketua adat atau pemimpin informal yang biasanya dipanggil Tumenggung. Tujuan penelitian ini mengetahui struktur pimpinan adat, kriteria spesifik dalam memilih seorang pemimpin dan prosesi atau mekanisme adat dalam memilih seorang pemimpin pada suku anak Dalam. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 2 bulan lamanya, Tumenggung bukan sekedar kepala kelompok, tapi merupakan pemegang otoritas adat, hukum, sosial dan budaya yang diakui secara kolektif oleh seluruh anggota kelompok suku. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan data primer yang meliputi penelitian lapangan, pendekatan etnografi melalui pengamatan terlibat (partisipant observation) dan wawancara mendalam (depth interview) dengan berbagai sumber yang dianggap sebagai key informan, baik itu pihak masyarakat maupun pemerintah sebagai agent development dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini ialah Struktur atau lapisan sosial masyarakat SAD di desa Pelempang adalah berdasarkan kepada sistem kekuasaan, disamping adanya sistem kepercayaan kepada pemimpin, yang dalam hal ini pemimpin tertinggi mereka sebut dengan Tumenggung.

Kata kunci: Kearifan Lokal, SAD, Memilih Tumenggung

PENDAHULUAN

Suku Anak Dalam (SAD), sering disebut Orang Rimba, merupakan kelompok masyarakat adat yang hidup tersebar di beberapa wilayah Jambi, termasuk Kabupaten Muaro Jambi. Mereka dikenal memiliki pola hidup semi-nomaden dan sangat bergantung pada alam. Selanjutnya hal yang tidak kalah penting perlu diungkap pada bagian ini adalah sejauhmana kajian yang ditulis dapat memperkuat teori yang sudah serta memberikan sumbangasih terhadap keilmuan yang sedang di bahas dalam konteks kekinian dan masa akan datang. SAD memiliki struktur sosial khas yang berbeda dari masyarakat pedesaan pada umumnya. Mereka membentuk kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang ketua adat atau pemimpin informal yang biasanya dipanggil Tumenggung. Tumenggung memiliki wewenang penuh dalam menjaga stabilitas kelompok, mengatur aktivitas harian, menjaga hubungan dengan pihak luar, hingga menentukan berbagai ritual adat yang harus dilaksanakan. Sistem ini sangat penting mengingat SAD hidup dalam lingkungan yang penuh tantangan dan memerlukan koordinasi yang baik antaranggota. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu antropologi sosial, tetapi juga membantu pemerintah dalam memahami kebutuhan masyarakat adat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih sensitif terhadap budaya lokal. Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan SAD.

Rahyono (2009) Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. UU No. 32/2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam UU Bab: I Pasal I Butir 30, definisi kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelolah lingkungan hidup secara lestari, definisi ini diungkapkan sebagai salah satu aturan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Apriyanto (2008) Arti kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka, pedoman ini bisa tergolong dalam jenis kaidah sosial, baik secara tertulis ataupun tidak tertulis. Kamus Inggris Indonesia Pengertian kearifan lokal terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Paulo Freire (1970) Menurutnya, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi. Warigan (2011) Menurutnya, nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti turut menentukan kemajuan masyarakatnya. Al Musafiri, Utaya & Astina (2016) Dalam penelitian yang dilakukan, menyebutkan bahwa kearifan lokal Using memiliki peran untuk mengurangi dampak globalisasi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif kepada remaja. Sibarani (2012) Pengertian kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau dikatakan bahwa kearifan lokal adalah bentuk budaya warisan yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif yang dalam hal ini peneliti merupakan instrument primer (*human instrument*) dalam penelitian ini. dengan penelitian kualitatif ini mempermudah penuls untuk menganalisis tentang keadaan yang sebenarnya di lapangan, selanjutnya dengan penelitian kualitatif akan didapat gambaran yang jelas tentang pembangunan sosial kemasyarakatan masyarakat SAD di daerah penelitian,

selanjutnya dengan penelitian kualitatif, peneliti lebih mudah untuk mendapatkan data-data dari objek yang akan dikaji. Data primer diambil dari observasi partisipatif, wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari dokumentasi, buku-buku dan berbagai referensi yang mendukung penelitian. Populasi penelitian ini adalah masyarakat SAD yang berada di Lubuk kayu Aro Desa Pelempang Kabupaten Muaro Jambi yang berjumlah 48 KK. Sampel penelitian adalah kepala desa Pelempang, tumenggung, petugas kecamatan, tokoh masyarakat, dan masyarakat desa Pelempang yang diambil dengan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, dengan analisis data secara induktif berdasarkan sumber primer dan sumber sekunder. Penggunaan sumber primer adalah meliputi penelitian lapangan, pendekatan etnografi melalui pengamatan terlibat (*partisipant observation*) dengan dibantu pendekatan, wawancara mendalam (*depth interview*) dengan berbagai sumber yang dianggap sebagai key informan, baik itu pihak masyarakat maupun pemerintah sebagai *agent development* dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan diolah, dianalisis dan diberikan interpretasi untuk menjawab rumusan permasalahan sehingga didapatkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan. Baik data tersebut berupa dokumentasi, wawancara maupun pengamatan terhadap objek masyarakat SAD itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks Suku Anak Dalam di Lubuk Kayu Aro Desa Pelempang Kabupaten Muaro Jambi. Tumenggung adalah pemimpin adat tertinggi dalam satu kelompok atau rombongan (kelompok hidup) SAD. Tumenggung bukan sekedar kepala kelompok, tapi merupakan pemegang otoritas adat, hukum, sosial dan budaya yang diakui secara kolektif oleh seluruh anggota kelompok suku. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bujang seorang Warga SAD yang menyatakan sebagai berikut

“ Tumenggung bagi kami adalah ketua dan pemimpin tertinggi dari Suku kami, merupakan tetua adat dan menjadi pedoman dan orang tua kami tempat kami bertanya dalam penyelesaian masalah, apalagi yang berkenaan dengan masalah adat dan masalah permasalahan yang terjadi antar warga suku ” (wawancara, Desember 2025)

Selanjutnya Pendapat ini dikuatkan oleh pendapat yang disampaikan oleh Bapak Selamat selaku Kades Desa Pelempang yang menyatakan sebagai berikut ;

“ Secara administratif pimpinan pemerintahan di desa adalah kepala desa, tetapi pada suku Anak Dalam yang menjadi pemimpin suku dan pemimpin adat adalah tumenggung. Untuk aturan-aturan pemerintahan kelompok suku anak dalam mengikuti aturan desa, seperti kegiatan yang melibatkan warga desa pelempang, seperti kegiatan di Balai Desa, Pemilihan Kepala Desa, Pemilihan Kepala Daerah, Pemilihan Anggota Legislatif dan sebagainya mereka SAD ikut aturan Desa Pelempang, tetapi untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat adat, maka pemerintah desa tidak bisa turut campur atau ikut terlibat karena itu adalah hak dari pimpinan adat pada SAD dibawah kepemimpinan Tumenggung”
(wawancara 2 Desember 2025)

Tumenggung memiliki legitimasi adat dan genealogis bukan legitimasi administratif negara, artinya kekuasaan tumenggung lahir dari kesepakatan adat, tradisi turun temurun

dan kepercayaan masyarakat SAD, bukan pemilihan umum formal seperti pemilihan kepala desa, yang merupakan hasil demokrasi yang hadir karena kebutuhan dan sarat nuansa politik. Bagi SAD, tumenggung adalah pucuk pimpinan dan menjadi pemimpin adat, dan yang terdepan didalam menghadapi konflik dengan pihak luar dan menjadi orang paling bijaksana dalam menghadapi masalah-masalah internal dan eksternal. Makna filosofis Tumenggung bagi Suku Anak Dalam Bagi suku anak dalam tumenggung dipahami sebagai "orang yang dituakan, atau orang mampu menjaga rimba dan melindungi anak cucu.

Pembahasan

Bagi Suku Anak Dalam SAD, tumenggung adalah pucuk pimpinan dan menjadi pemimpin adat, dan yang terdepan didalam menghadapi konflik dengan pihak luar dan menjadi orang paling bijaksana dalam menghadapi masalah-masalah internal dan eksternal. Makna filosofis Tumenggung bagi Suku Anak Dalam Bagi suku anak dalam tumenggung dipahami sebagai "orang yang dituakan, atau orang mampu menjaga rimba dan melindungi anak cucu. Makna ini mengandung beberapa filosofis penting

1. Pemimpin sebagai pelindung umenggung berugas melindungi keselamatan kelompok baik dari konflik internal, ancaman eksternal maupun kerusakan alam.
2. Pemimpin sebagai penjaga adat tumenggung menjadi penjaga nilai-nilai ada SAD seperti hukum ada, panangan aau aa cara perkawinan dan pembagian wilayah jelajah (rimba).
3. Pemimpin sebagai penengah dalam konflik antar warga Tumenggung berperan sebagai hakim adat yang memutuskan perkara secara adil.

Kedudukan tumenggung dalam struktur Sosial SAD Struktur kepemimpinan SAD secara umum adalah tumenggung adapun Fungsi dan tugas tumenggung Suku Anak Dalam di lubuk kayu Aro Desa Pelempang kabupaten Muaro Jambi yaitu

1. fungsi adat dan hukum

Tumenggung sebagai penafsir hukum adat Suku Anak Dalam (SAD), hakim adat dalam konflik, penentu sanksi adat (teguran, denda, pengucilan)

2. fungsi sosial

Menjaga keharmonisan antar keluarga, mengatur perkawinan dan hubungan kekerabatan, mengatur pembagian hasil buruan dan hasil hutan.

3. Fungsi ekologis

Menjaga rimba sebagai ruang hidup SAD, menentukan wilayah jelajah dan larangan membuka hutan sembarangan, Mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan

4. Fungsi representasi

Tumenggung menjadi wakil dalam berhubungan dengan pemerintahan, penmghubung dengan LSM, peneliti dan masyarakat luas, juru bicara kelompok dalam konflik agraria.

Relevansi tumenggung SAD di era modern Meskipun modernisasi terus berlangsung tumenggung tetap Menjadi simbol identitas SAD, penjaga kearifan lokal dan lingkungan, penentu keberlangsungan budaya SAD, namun tantangan besar yang dihadapi tumenggung saat ini adalah alih fungsi hutan, tekanan ekonomi dan intervensi kebijakan luar tanpa memahami adat SAD.

KESIMPULAN

Struktur atau lapisan sosial masyarakat SAD di desa Pelempang adalah berdasarkan kepada sistem kekuasaan, disamping adanya sistem kepercayaan kepada pemimpin, yang dalam hal ini pemimpin tertinggi mereka sebut dengan Tumenggung. Para unsur pimpinan adat pada suku anak dalam di sebut Penghulu .Penghulu adalah suatu sistem institusi sosial yang mengurus dan memimpin masyarakat. Menurut Tumenggung mereka yang termasuk kedalam kedudukan penghulu adalah Tumenggung. Wakil tumenggung , disebut dubalang, depati, Mangku , menti, anak dalam kelabu.

Tumenggung memiliki legitimasi ada dan genealogis bukan legitimasi administratif negara, artinya kekuasaan tumenggung lahir dari kesepakatan adat, tradisi turun temurun dan kepercayaan masyarakat SAD, bukan pemilihan umum formal seperti pemilihan kepala desa, yang merupakan hasil demokrasi yang hadir karena kebutuhan dan sarat nuansa politik. Tumenggung yang dipilih oleh warga SAD adalah tidak sembarang orang, tetapi adalah orang yang mempunyai garis keturunan dari tumenggung sebelumnya, dan selanjutnya calon tumenggung tersebut adalah mempunyai darah murni dari SAD dengan kata lain, calon Tumenggung adalah orang asli SAD dan mempunyai orang tua yang asli SAD juga tanpa hasil dari perkawinan campuran. Selain syarat diatas syarat menjadi tumenggung adalah berdasarkan pengalaman, usia ,pengetahuan adat dan rimba, kemampuan memimpin dan menyelesaikan konflik dan diakui dan dihormati oleh anggota rombongan , Tumenggung harus dasarkan garis keturunan , untuk menjadi tumenggung pada Suku Anak Dalam , selain itu masih banyak syarat-syarat lain yang harus dapat dipenuhi oleh bakal calon tumenggung baru diantaranya adalah berdasarkan pengalaman, usia ,pengetahuan adat dan rimba, kemampuan memimpin dan menyelesaikan konflik dan diakui dan dihormati oleh anggota rombongan atau warga SAD.

Prosesi adat dalam pengukuhan tumenggung dimulai dari calon tumenggung yang telah nmenenuhi syarat-syarat tadi yang telah ada, maka akan diadakan proses pengangkatan atau prosesi pengangkatan tumenggung , dimana akan didahului dengan rembuk atau musyawarah adat yang didairi oleh para tuo tengganai atau penghulu dari warga Suku Anak Dalam tadi , untuk membicarakan atau memusyawarahkan tentang calon tumenggung yang ada apakah sudah memenuhi kriteria dan syarat syarat yang seharusnya dipenuhi oleh calon tumenggung yang ada, apabila ada lebih dari 1 calon maka, tuo tengganai akan terlebih dahulu bermusawarah mempertimbangkan calon tumenggung yang ada, mana calon tumenggung yang lebih memenuhi syarat berdasarkan kriteria yang ada. Berikut gambaran pengangkatan atau prosesi adat pengukuhan Tumenggung SAD

a. Musyawarah besar (kerapatan Adat)

Sebelum upacara d mulai ,seluruh anggoatta kelompok SAD dan para tuo tenggnai berkumpul .Seleksi calom berdasarkan kearifan lokal , penguasa hukum ada dan keberanian membela kelompok, kesepakatan para tuo tengganai kepada calon Tumenggung

b. Persiapan sesaji dan perlengkapan

Upacara pengangkatan membutuhkan persiapan material yang melambangkan hubungan manusia dengan alam semesta dan leluhur. Kain panjang ,biasanya kain merah atau kain yang melambangkan marabat, Senjata adat , seperti keris, tombak, sebagai simbol kekuasaan dan perlindungan, Sesaji berupa sirih ,pinang ,ayam kampung, ketan sebagai penghormatan kepada leluhur agar merestui kepemimpinan baru.

c. Ritual inti Penyumpahan

Ritual inti Penyumpahan ini adalah bagain yang paling sakral dalam prosesi adat di dalam Suku Anak Dalam yakni pengucapan sumpah, calon tumenggung mengucapkan sumpah dihadapan jenang dan para penghulu tuo engganai, isi sumpah, sumpah ini sangat berat, jika ia berlaku tidak adil dia akan terkena bisa kawi atau kutukan adat yang lain dan pemasangan atribut Jenang atau depati akan memasang atribut dan mengalungkan kain sebagai tanda resmi jabatan tumenggung telah berpindah.

d. Makan bersama atau kenduri adat

Setelah sah, seluruh anggota kelompok makan bersama ini berfungsi sebagai Pengumuman, memberitahu warga SAD bahwa mereka memiliki pemimpin yang baru .Simbol persatuan , menghilangkan masalah yang terjadi selama musyawarah Penerahan kitab adat (lisan) , tumenggung yang baru dilantik akan menerima kitab adat yang berisi wejangan mengenai aturan rimba. Seperti tanggung jawab menjaga wilayah melindungi pohon kedondong, sialang (pohon madu), batas tanah ulayat, cara menyelesaikan masalah , denda , dan sanksi adat bagi pelanggar aturan

REFERENSI

- Ali, M.A Rahman. 2000. *Masyarakat Kecil dalam Era global*. Bangi . Universitas Kebangsaan Malaysia
- Bahtiar Chamsyah. 2002. *Kebijakan dan Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial* . Jakarta. Depsos RI
- Blum, Lawrence A.. 2001. *"Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras"* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Diana Rozelin, dkk, 2010. Bahasa Suku Anak Dalam Di Sungai Rengas ; Pergeseran Dan Pemertahannya (Studi Sociolinguistik). LP2M IAIN STS Jambi
- Departemen sosial. 2003. *Pedoman Teknis Pemberdayaan Komunitas adat terpencil*. Jakarta direktorat pemberdayaan komunitas adat tepencil
- Departemen sosial. 2004. *Membangun Jaringan Kerjasama Pemberdayaan komunitas adat terpencil* .Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil. Jakarta. Departemen sosial
- Dwi Wulan Pujriani, dkk. 2013. *Suku Anak Dalam Bathin 9 dan Konflik Seribu Hektar Lahan Sawit Asiatic Persada*. Bhumi ; Jurnal Ilmiah Pertanahan PPM-STPN/37 12 April 2013
- Henschke, R. (2017). Orang Rimba yang Bertahan di Tengah Hutan yang Semakin Habis. BBC Indonesia, BBC.
- Hidayat, M. S., Rahardjo, T., & Suprihatini, T. (2013). Penerimaan Suku Anak Dalam Terhadap Pendidikan. *Interaksi Online*, 1(4).
- Idris, N. (2017). Mengkaji ulang pola komunikasi pemerintah dalam pemberdayaan suku anak dalam di provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 21(1).
- Indriati, G. (2022). Etnobotani tumbuhan obat yang digunakan suku anak dalam di Desa Tabun Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Jambi. *Sainstek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(1).
- Jauhari, Budhi Vrihaspathi , Said , Arislan, (2022), *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam* . Bangko, Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok SAD

- John M. Echols dan Hassan Shadily. (2005). Kamus Inggris Indonesia An English- Indonesian Dictionary. Cet. XXVII. Jakarta: Gramedia.
- John W. Creswell, (2012). Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. USA: Pearson Education Inc.
- Komaruddin Hidayat. (2010). Psikologi Beragam. Bandung: PT Mizan Publika.
- Muntholib.S. 1995. *Orang Rimbo, Kajian Struktural fungsional masyarakat terasing di Makekal Provinsi Jambi*. Disertasi . Universitas Pajajaran Bandung
- Painah, T. (2020). Peranan Pendidikan Karakter dalam Kecerdasan Emosional pada Siswa Suku Anak Dalam (SAD): The Role Of Character Education In Emotional Intelligence in Suku Anak Dalam (SAD) Students. Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas; Vol. 5 No. 2 (2020).
- Prasetijo, A. (2013). Behind The Forest: The Ethnic Identity of Orang Kubu (Orang Rimba), Jambi-Indonesia. 10th Conference on Hunting and Gathering Societies 25-28 June, 2013, Liverpool School of Archaeology, Classics & Egyptology, University of Liverpool
- Salam, N. F. S., Rifai, A. M., & Ali, H. (2020). Faktor penerapan disiplin kerja: kesadaran diri, motivasi, lingkungan (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan dan ilmu sosial). Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2(1).
- Saleh, S. (2014). Agama, Kepercayaan, dan Kelestarian Lingkungan Studi terhadap Gaya Hidup Orang Rimba Menjaga Lingkungan di Taman Nasional Bukit Dua Belas (Tnbd)-Jambi. Jurnal Kawistara, 4(3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.6386>
- Samsu, S., Rusmini, R., Kustati, M., Ritonga, M., Novia Maulana, A., & Zulmuqim, Z. (2022). Tumenggung leadership and educational model in leading indigenous people: Suku Anak Dalam portrait. Cogent Social Sciences, 8(1), 2123634.
- Sinaga, L. Y., & Rustaman, N. Y. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Provinsi Jambi terhadap Perladangan di Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas sebagai Sumber Belajar Biologi. Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015.
- Sugiyono, (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Warsi. 2000. Orang Rimba. *Industri pulp* datang, Hutan terancam hilang. Warsi

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

